

Mengkaji Kebijakan Pemilihan Kepala Daerah di Masa Pandemi dan Dampaknya bagi Pembelajaran di Sekolah

Yovita Yerliana Dango ^{a,1*}, Agus Soleh ^{a,2}, Sarah Emmanuel Haryono ^{a,3}

^a Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

¹ yerlinyovita11@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 7 Oktober 2021;

Revised: 18 Oktober 2021;

Accepted: 26 Oktober 2021.

Kata-kata kunci:

Model Cooperative Learning;
Anak Usia Dini.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji untuk melakukan kajian terhadap analisis penerapan model pembelajaran cooperative learning pada anak usia dini KB/TK Insan Kamil Gadang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pengambilan data dilaksanakan di kelompok B3 KB/TK Insan Kamil Gadang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang difokuskan pada anak B3 yang berjumlah 16 orang yang terdiri dari 5 orang laki-laki dan 11 orang perempuan. Berdasarkan hasil penelitian guru sudah menerapkan model pembelajaran cooperative learning pada anak usia dini dalam pembelajaran sehari-hari. Dari prosedur penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian dan pengakuan tim yang ada di model pembelajaran *cooperative learning*. Analisis model pembelajaran *cooperative learning* memerlukan kerja sama antara guru dan peserta didik, guru berperan sebagai fasilitator dalam hal penyediaan media pembelajaran, penataan ruangan kelas, sikap atau cara membuat anak dapat bekerja sama dalam kelompoknya serta sebagai pengawas ketika anak melakukan kegiatan pembelajaran. Sedangkan peran anak adalah sebagai pelaku dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

Keywords:

Cooperative Learning Model;
Early Childhood.

ABSTRACT

Analysis of the Application of Cooperative Learning Models in Early Childhood. This research aims to examine to conduct a study on the analysis of the application of cooperative learning models in early childhood kb / kindergarten Insan Kamil Gadang. This research uses qualitative methods. Data collection was carried out in the B3 KB / TK Insan Kamil Gadang group. The data collection technique uses observation, interview, and documentation techniques focused on 16 B3 children consisting of 5 men and 11 women. Based on the results of research, teachers have implemented cooperative learning models in early childhood in everyday learning. From the procedure of explanation of materials, learning in groups, assessment and recognition of the team in the cooperative learning model. Analysis of cooperative learning models requires cooperation between teachers and learners, teachers act as facilitators in terms of providing learning media, classroom arrangements, attitudes or how to make children able to work together in their groups and as supervisors when children carry out learning activities. While the role of children is as an actor in carrying out learning activities.

Copyright © 2021 (Yovita Yerliana Dango dkk). All Right Reserved

How to Cite : Dango, Y. Y., Sholeh, A., & Haryono, S. E. (2021). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning pada Anak Usia Dini. *Pelita : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 1(2), 38–43. Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/pelita/article/view/563>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini yaitu pendidikan anak usia 0-6 tahun yang dilewati dengan beberapa stimulus yang dapat mendukung tumbuh kembang anak usia dini ke jenjang selanjutnya.. Ahmad Susanto (2017) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat dikembangkan segala kemampuan pada anak mencakup beberapa aspek yaitu : kemampuan fisik motorik, kemampuan bahasa, kemampuan sosial-emosional, seni, dan nilai agama dan moral. serta menguasai beberapa ilmu pengetahuan dan bakat yang sepadan dengan sikap belajar untuk berkreasi dan memotivasi sesuai dengan perkembangan anak.

Pendidikan anak usia dini yaitu jenjang usia dalam kandungan sampai dengan usia enam tahun dimana anak-anak membutuhkan orang-orang terdekatnya sebagai motivasi belajar untuk tingkat yang lebih sulit. Anak usia dini yaitu rentang usi tersebut dimana sering disebut dengan masa emas pada usia ini anak banyak belajar sambil bermain dan menjadikan pengalaman sebagai pengetahuan awal untuk anak belajar lebih lanjut.

Tujuan pendidikan anak usia dini adalah: 1) menolong anak dalam mengembangkan sikap, ilmu, kreatif, dan produktivitas peserta didik 2) menyiapkan anak memasuki pendidikan dasar berguna dalam meningkatkan kepandaian agar membentuk karakter juga kebudayaan bangsa yang bermoral, bermaksud untuk mengembangkan potensi anak usia dini akan menjadi manusia yang percaya akan Tuhan, budi pekerti, kebugaran, keterampilan, cerdas, inovatif, mandiri, sebagai rakyat yang bermoral dan beretika, UU NO 20 Tahun 2003 Pasal I dan Depdiknas (2002).

Pembelajaran merupakan hubungan antara dua pihak yakni guru dan anak didik dengan maksud agar dapat memecahkan masalah, pembelajaran akan terjadi bila adanya sumber belajar dan media belajar. Mengenai aspek yang melibatkan dalam proses pembelajaran yaitu pendidik dan anak didik bersama-sama saling berkorelasi (Gultom, 2011). Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model ilmu pengetahuan yang melibatkan anak didik agar dapat bergotong royong dengan kemampuan yang bervariasi. Namun untuk menyelesaikan semua pekerjaan anak dapat bergotong royong agar dapat menyelesaikan tugas yang diberikan. Jika salah satu teman kelompoknya belum memahami pembelajaran yang dijelaskan oleh pendidik maka itu bukanlah model pembelajaran cooperative learning.

Menciptakan siswa atau peserta didik yang minat akan belajar serta menarik dalam mengikuti setiap pembelajaran yang diberikan guru maka terlebih dahulu seorang guru menyiapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan juga wajib memiliki model belajar anak yang setidaknya anak sudah mengetahuinya agar anak lebih tertarik pada pembelajaran tersebut (Fathurrohman, 2007; Hale, dkk, 2021).

Pada pembelajaran tersebut anak dilatih untuk bisa berkumpul dengan teman sebayannya dalam mengikuti kerja sama, saling membantu, saling mendengarkan temannya dan juga menerima temannya, dari sinilah pemikiran anak akan muncul bahwa pentingnya belajar bersama teman atau belajar kelompok merupakan hal yang menyenangkan

Dalam pembelajaran kelompok (cooperative learning) sebelumnya dirancang oleh guru agar dapat berjalan sesuai modelnya hal ini juga dapat memberikan motivasi semangat belajar anak dalam mengikuti pembelajaran kelompok akan meningkat Sunal dan Hans dalam Isjoni (2011). Berdasarkan paparan diatas maka disimpulkan bahwa Cooperative learning salah satu model belajar yang hendaknya melatih anak lebih mengenal temannya dalam hal bekerja sama hingga apapun permasalahan setiap model belajar ini, dapat dipecahkan secara bersama-sama, serta anak lebih menunjukkan sikap yang sopan artinya bisa menunjukkan sikap yang menghargai sesama temannya. Dalam pembelajaran terdapat prosedur cooperative learning menurut Umar Inuwa mengemukakan proses pembelajaran kooperatif yakni: a) penjelasan materi, b) belajar dalam kelompok, c) penilaian, d) pengakuan tim.

Dari hasil observasi KB/TK Insan Kamil Gadang Malang pada tanggal 15-16 Oktober 2019 peneliti menemukan 10 dari 16 anak (20%) anak kelompok B3 KB/TK Insan Kamil Gadang yang

mengalami kesulitan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini diketahui peneliti ketika guru menggunakan pembelajaran kelompok, sebagian anak masih kurang berinteraksi dengan sesama temannya pada waktu aktivitas berlangsung. Pada waktu kegiatan pembelajaran beberapa anak hanya mengamati saja. Terlihat pada saat menggunakan fasilitas seperti Crayon, penghapus ada anak yang berebutan meskipun pendidik telah membimbing agar secara bergilir ketika melakukan suatu kegiatan. Adapun anak yang ingin sekali menyendiri seolah tidak mau bergabung sesama temannya. Terbukti ketika dalam proses pembelajaran sosialisasi antara anak yang suka menyendiri tidak mau bergabung dengan teman sebayanya.

Pembelajaran cooperative learning adalah small group learning yang anak saling bergotong royong agar tercapai pembelajaran yang optimal. Hal ini berarti pembelajaran dalam small group learning dimana anak bergotong royong semaksimal mungkin. Peserta Anak didik dalam proses belajar belajar cooperative learning minimal dengan jumlah anak lima sampai enam anak (5-6) sesuai anak-anak yang potensi masing-masing artinya beda-beda kemampuannya adapun jenis kelamin yang berbeda-beda agar dapat mencapai tujuan bersama kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Hal ini pun yang menjadikan anak akan belajar berpartisipasi atau belajar bertanggung jawab dengan sesama Isjoni (2010).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Moleong (2016) menguraikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan sifat penelitian ini yang bertujuan menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan bersifat verbal, kalimat, fenomena-fenomena dan tidak berupa angka-angka. Selama penelitian berlangsung dilakukan observasi, wawancara dan dokumentasi secara mendalam untuk pengekplorasi fokus penelitian sebagai prosedur analisis yang dimulai dengan perakitan materi-materi mentah dan mengambil suatu tinjauan mendalam atau gambaran total dari proses keseluruhan untuk mengetahui kebenaran dari data-data yang didapatkan sehingga dapat dipertanggungjawabkan agar penelitian ini mendapatkan keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa menggunakan teknik triangulasi dengan sumber.

Hasil dan Pembahasan

Model pembelajaran cooperative learning adalah suatu pembelajaran dimana anak dapat bergotong royong dalam grup yang beranggotakan (5-6) orang. Dalam proses pembelajaran cooperative learning terlebih dahulu peneliti mengajak anak atau pendekatan secara langsung kepada anak agar mereka mengikuti instruksi agar selama proses pembelajaran anak bisa saling membantu dalam bekerja sama dengan sesama teman sebayanya Sunal dan Hans dalam Isjoni (2011). Dalam kegiatan kooperatif, anak menemukan hasil yang bermanfaat untuk semua anggota grup. Belajar kooperatif merupakan manfaat untuk small group agar mengoptimalkan kelompok belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut. Prosedur cooperative learning didesain untuk mengaktifkan anak melalui inkuiri dan diskusi dalam kelompok kecil yang terdiri atas (5-6 orang).

Kegiatan belajar kelompok merupakan pembelajaran yang semata-mata berjalan jika sudah terbentuk satu group di dalamnya anak bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan dengan jumlah anggota kelompok pada umumnya terdiri dari (5-6) anak yang diberikan kesempatan untuk anak agar dapat bekerja sama dengan anak lain dalam tugas-tugas terstruktur, lebih jauh dikatakan, cooperative learning Anita Lie (2000). Berikut akan dijelaskan prosedur cooperative learning menurut Umar Inuwa (2017) penjelasan materi, belajar dalam kelompok, penilaian dan pengakuan tim.

Penjelasan Materi. Pada prosedur tersebut dijelaskan sebelum pembelajaran dimulai pendidik akan menyampaikan inti dari proses pembelajaran kooperatif. Agar anak mengerti tentang kegiatan inti. Untuk bagian ini pendidik menyampaikan paparan secara umum yang berhubungan tentang pelajaran yang patut dikuasai oleh anak. Berikutnya anak menguasai materi pembelajaran group. Bagian tersebut pula pendidik dapat memakai metode ceramah, curah pendapat, dan tanya jawab. hal tersebut pendidik dapat memakai beragam media belajar sehingga prosedur penyampaian makin bagus.

Pada saat observasi guru sudah memfasilitasi anak untuk melakukan kegiatan pembelajaran kelompok dalam kegiatan ini anak sudah diberikan fasilitas oleh guru agar prosedur pembelajaran cooperative learning dapat berlangsung dengan baik. Fasilitas yang diberikan oleh pendidik yaitu, dengan cara menyiapkan tempat duduk dalam bentuk kelompok, menyiapkan kegiatan untuk dikerjakan anak, sehingga proses pembelajaran cooperative learning dapat berjalan dengan lancar.

Belajar dalam kelompok. Setelah pendidik menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pembelajaran, selanjutnya anak diminta untuk belajar dalam grup masing-masing yang telah dibuat sebelumnya. Pengelompokan dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosial ekonomi, dan etik, serta perbedaan kemampuan akademik.

Berdasarkan hasil wawancara pada tahap bekerja sama dalam kelompok apakah seluruh siswa aktif dalam pembelajaran cooperative learning selama kegiatan belajar berlangsung? Guru menjawab tidak semua siswa aktif dalam proses pembelajaran cooperative learning sebab masing-masing anak mempunyai karakteristik berbeda-beda dan juga membutuhkan penyesuaian, dalam pembelajaran ada siswa yang aktif dalam pembelajaran cooperative learning dan ada juga siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran cooperative learning akan tetapi guru terus membimbing, mengarahkan, memotivasi siswa agar siswa lebih aktif dan dapat bekerja sama dalam kelompok.

Penilaian. Di dalam pembelajaran kooperatif bisa dilaksanakan dengan percobaan seperti kuis atau tes. dalam kelompok, pada tes ini akan memberikan jawaban atau informasi di setiap grup kelompok, dari hasil nilai ini juga kita bisa melihat hasil bagaimana ketekunan atau kerjasamanya kelompok saat diberikan tugas atau pembelajaran.

Dari hasil wawancara pada tahap penilaian dalam pembelajaran cooperative learning biasanya dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan dalam kelompok, di dalam tes kelompok akan memberikan informasi kemampuan setiap kelompok. Hasil akhir dari nilai kelompok adalah nilai bersama dalam kelompok yang merupakan hasil kerja sama setiap anggota kelompok.

Pengakuan Tim. Pengakuan tim merupakan penentuan grup paling berprestasi, paling menonjol kemudian akan memberikan reward, hadiah ini berupa pujian dan memberikan bintang dengan reward tersebut anak akan menjadi lebih semangat dalam bekerja sama dalam kelompok. Pendidik menyisipkan melalui tanya jawab mengenai aktivitas yang sudah dilakukan hari ini, pendidik juga memberikan reward berupa bintang kecil yang dapat ditempel pada lembar kegiatan anak, pendidik membagi reward tersebut berkelompok, anak kelihatan sangat bahagia memperoleh reward bintang tersebut. Pengakuan dari penghargaan tersebut diharapkan dapat memberikan motivasi dan serta menghidupkan kembali serta memberikan dorongan kepada grup lain untuk menambah prestasi.

Pada tahap ini juga pendidik menilai hasil belajar siswa mengenai materi-materi yang sudah dipelajari agar masing-masing kelompok menyampaikan hasil kerjanya dan juga untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa bekerja sama dalam kelompok. Pada model pembelajaran guru diharapkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kegiatan bekerja sama dalam kelompok membantu atau membiasakan anak dapat bergabung bersama kelompoknya, senang bekerja sama dalam kelompoknya, senang bekerja sama dalam kelompoknya, senang menolong dan membantu temannya dalam kesulitan, senang memberi dukungan dalam belajar kelompok pada temannya agar siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, kegiatan ini sering dilakukan agar anak dapat bekerja sama dalam kelompoknya.

Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang diteliti maka penulis memberikan kesimpulan dari hasil analisis data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Pelaksanaan dalam model pembelajaran cooperative learning di KB/TK Insan Kamil Gadang sudah sesuai dengan prosedur yang telah disediakan dari proses penjelasan materi, bekerja sama dalam kelompok, penilaian, evaluasi semua anak sudah melakukan sesuai dengan apa yang disampaikan pendidik. Model pembelajaran cooperative learning untuk anak usia dini di KB/TK Insan Kamil Gadang dapat dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil agar anak dapat bekerja sama. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh anak tidak harus dibantu oleh guru, anak dapat melakukannya dengan kelompoknya ketika dalam kelompok tersebut merasa kesulitan dan meminta bantuan kepada gurunya. Pembelajaran harus memfokuskan belajar dalam grup yang beranggotakan lima sampai enam orang (5-6) dengan kapasitas ataupun jenis kelamin yang berbeda. Hal ini dapat memotivasi anak dalam belajar bersama temannya. Saran untuk sekolah, dalam mengembangkan program menggunakan model pembelajaran kooperatif bukan sekedar pembelajaran tematik saja. Tetapi waktu aktivitas anak dituntut agar aktif berinteraksi dengan sesama teman kelompoknya.

Referensi

- Adi, W G. (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Campbell L, et al. (2006) *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence*. Depok: Intuisi Press.
- Depdiknas. (2009). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas
- Gultom, A. F. (2011). *Guru Bukan Buruh*. Malang: Servaminora.
- Hale, C. B., Wadu, L. B., & Gultom, A. F. (2021). Keterlibatan Warga Negara Dalam Pembangunan Berkelanjutan Untuk Mewujudkan Lingkungan Yang Bersih. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(12). Retrieved from <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/211>
- Ibrahim, M. et, all. (2000). *pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Press.
- Jhonson & Jhonson. (1994). *Cooperative Learning in The Classroom*. Virginia, Association for Supervision and Curriculum Development.
- Jhonson, D.W.& Johnson, R.T. (1991). *Learning, Together and Alone: Cooperative, and Individualistic Learning*. Boston: Allyn and Bacon.
- Jhonson, E. B. (2002). *Contextual Teaching and Learning*. California: Convin Pres, Inc.
- Lie, A. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Mohammad, Mulyadi. (2011). Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Serta Pemikiran Dasar Menggabungkannya. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, Vol 15 No. 1 (Januari-Juni 2011)
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rusman, (2017). *Belajar & pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana 2017.
- Sharan, Y.& Sharan, S. (1990). *Group Investigation Expands Cooperative Learning*. *Educational Leadership* 46(4): 17-21
- Slavin R. E. (1992). *Cooperative Learning*. USA: Allyn and Bacon.
- Stahl, R.J. (1994). *Cooperative Learning in Social Student: A Handbook for Teachers*. United States of America: Addison Wesley Publishing Company, Inc.
- Suryana, A. (2007). *Tahap-tahap penelitian kualitatif dan analisis data kualitatif*. Tesis tidak diterbitkan. Jakarta: UI
- Syafruddin Nurdin dan Adriantoni, *kurikulum dan pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umar Inuwa dkk, (2017). *Assessing the Effect of Cooperative Learning on Financial Accounting Achievement among Secondary School Students*, *International Journal of Instructio`n*, Vol. 10 No.3, July 2017.
- Wina Sanjaya, (2011). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana 2011.
- Winda Gunarti, dkk. (2010). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
-

Yuliani Nurani Sujiono. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks.